

# Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

**Priaji Iman Prakoso**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jalan Suryodiningratan 8 Yogyakarta  
E-mail: iman.aji26@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan hal yang mendasari wanita Dusun Semampir untuk bekerja sebagai perajin gerabah tradisional. Dengan begitu, diharapkan dapat menjadi wacana bagi pemangku kepentingan atau pihak terkait untuk mengembangkan gerabah tradisi dan meningkatkan kesejahteraan perajin berdasarkan kondisi dan potensi yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh proses pembuatan kerajinan gerabah tradisional dikerjakan oleh kaum wanita. Kaum wanita mampu menjalankan peran penting dalam keberlangsungan gerabah tradisional di samping menjalankan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga, tanpa mengganggu waktu kerja antarperan. Hal tersebut didasari alasan dan motivasi yang kuat terhadap kebutuhan hidup yang semakin kompleks dan berat jika hanya ditopang oleh suami sebagai tulang punggung keluarga saja. Beberapa strategi pengembangan dirumuskan untuk menunjang perajin dan tradisi kerajinan gerabah Dusun Semampir.

*Kata kunci:* gerabah, tradisional, peran, wanita

## *Women Roles in the Pottery Industry at Semampir Village, Bantul, Special Region of Yogyakarta*

### ABSTRACT

*This study analyzes the roles and things that underlie the Semampir Village women to work as traditional pottery craftsmen. It is hoped that it can become a discourse for stakeholders or related parties to develop traditional pottery and improve craftsmen's welfare based on existing conditions and potential. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The results of this study indicate that women do almost all traditional pottery-making processes. Women can play an important role in traditional pottery sustainability besides playing their main role as housewives, without disturbing the working time between roles. This is based on strong reasons and motivation for the needs of life that are increasingly complex and heavy if only supported by the husband as the family's backbone. Several development strategies were formulated to support the craftsmen and the tradition of pottery in Semampir Village.*

*Keywords:* pottery, traditional, role, women

## PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan seni terapan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dan menjadi budaya rakyat. Terapan berarti karya seni dibuat dengan tujuan untuk digunakan atau memiliki fungsi praktis. Busana batik, guci, perhiasan perak merupakan produk kerajinan yang awalnya dibuat secara manual (*handmade*) yang berangkat dari nilai-nilai historis atau budaya suatu daerah. Seni kerajinan sebagai budaya rakyat diciptakan oleh perajin karena adanya kebutuhan peralatan atau produk-produk yang digunakan untuk menunjang aktivitasnya (Sila, 2016). Seni kerajinan yang diciptakan oleh masyarakat ada yang bersifat praktis dan estetis untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Strinati, 2009: 35).

Seni kerajinan secara turun-temurun tetap dibutuhkan guna memenuhi fungsi praktis di kalangan masyarakat luas, walaupun produk seni kerajinan masa lampau memiliki kegunaan praktis tertentu, namun nilai estetis simbolis dan spiritualnya luhur bahkan terkadang berada pada fungsi fisiknya (Rispuh, 2012). Saat ini bagi masyarakat umum, keberadaan kerajinan menjadi sesuatu yang dapat memperindah serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi perajin, kerajinan bisa menjadi sumber penghasilan utama.

Terdapat beberapa perajin yang bergerak dalam industri rumahan (*home industry*), yang tersebar dan berkembang di wilayah Indonesia. Hal ini menjadi bagian dari ekonomi rakyat, maka dari itu, sampai saat ini seni kerajinan masih dipertahankan. Pemerintah pun menggolongkan industri rumahan di bidang kerajinan pada jenis Usaha Kecil Menengah (UKM). Pada tahun 1998, UKM dianggap sebagai usaha yang dapat bertahan saat terjadi krisis moneter di tahun itu. Hal tersebut didasari alasan UKM menggunakan bahan dan keterampilan berbasis lokal yang relatif murah, tetapi mampu menjangkau pasar luas hingga mancanegara. Karenanya, saat ini banyak masyarakat menengah bawah yang mulai bergerak di bidang industri kerajinan rumah tangga.

Saat ini kerajinan mengalami perkembangan pesat mulai dari bentuk, bahan, hingga proses pembuatannya. Meskipun begitu, tetap ada kerajinan yang kesan tradisinya masih sangat kental terasa, karena masih menggunakan bahan, bentuk, serta cara pembuatan yang tradisional. Salah satu kerajinan tersebut adalah gerabah. Secara keseluruhan proses pembuatan gerabah hingga saat ini masih mempertahankan teknik yang telah diturunkan sejak dahulu sehingga kesan tradisi masih terasa pada kerajinan gerabah.

Antara keramik, gerabah, dan tembikar sebetulnya memiliki maksud yang sama, yaitu bahan dari tanah liat yang dibakar. Benda-benda keras dari tanah liat sejak pertama ditemukan sudah dinamakan keramik walaupun sifatnya masih sangat sederhana, dan sama halnya dengan gerabah yang kita kenal saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik (Mudra, 2019: 5). Gerabah juga dapat dimaknai sebagai sebuah produk

yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu lama. Saat ini kita lebih mengenal gerabah dengan hasil bakar tanah liat yang tidak diberi lapisan mengkilap, sementara keramik adalah yang telah diberi lapisan mengkilap.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan kerajinan gerabah adalah Yogyakarta. Terdapat dua daerah sentra penghasil kerajinan gerabah di Yogyakarta yaitu Desa Kasongan dan Desa Panjangrejo. Desa Kasongan telah dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu destinasi wisata favorit ketika berkunjung ke Yogyakarta, sementara Desa Panjangrejo kurang dikenal masyarakat luas, karena pengelolaan kurang baik dari segi sumber daya manusia, pemasaran, maupun pengelolaan arsip data sejarah. Namun, di Desa Panjangrejo ini terdapat satu dusun, yaitu Dusun Semampir, yang merupakan daerah penghasil kerajinan gerabah yang masih menjaga unsur tradisi di segala prosesnya. Berbeda dengan daerah lain yang sudah mulai membuat gerabah dengan sentuhan modern. Tentunya hal ini perlu dilestarikan mengingat gerabah menjadi salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang berarti proses pembuatan juga perlu dijaga, bukan hanya sekedar produk jadinya saja.

Semua proses pembuatan dilakukan di dalam Dusun Semampir, seperti menggunakan bahan baku atau tanah liat yang diambil dari sawah warga sekitar. Pembentukan badan gerabah dan pembakaran juga dilakukan di dalam dusun, sehingga terjaga keaslian gerabah khas Dusun Semampir. Hal yang cukup menarik dari gerabah Dusun Semampir yaitu mayoritas perajin adalah wanita. Wanita memegang peran penting dalam keberlangsungan gerabah tradisi di Dusun Semampir, karena hampir seluruh proses pembuatan dilakukan oleh wanita. Namun, karena proses pembuatan gerabah yang cukup kompleks, pembagian kerja antara pria dan wanita diterapkan oleh perajin Dusun Semampir. Kaum pria hanya membantu pada proses pembakaran yang membutuhkan tenaga besar dan distribusi pemasaran. Kaum pria pada umumnya bekerja sebagai petani dan buruh panggilan, sehingga tetap saja seluruh bagian penting pembuatan gerabah tradisi masih ditangani oleh kaum wanita.

Nampaknya proses pembagian kerja tersebut sudah seperti warisan turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Mengutip artikel dari Balai Konservasi Borobudur (2019) pada relief Candi Borobudur digambarkan sosok perempuan menggondong periuk dan diikuti oleh rombongan anak di belakangnya. Relief pada candi juga menggambarkan pembagian kerja berdasarkan gender, di mana tenaga laki-laki bertugas mengangkat lempung, sedangkan para perempuan membentuk dan mendesain gerabah. Pembagian kerja seperti itu masih dapat dijumpai di Dusun Semampir saat ini.

Tentu terdapat beberapa faktor yang menyebabkan wanita menjadi dominan dalam budaya kerja sebagai perajin gerabah tradisi. Pada bidang industri kecil

terutama industri kerajinan rumah tangga, kegiatannya lebih banyak ditangani oleh anggota keluarga yang umumnya kaum wanita (Prasetyo, 2005). Di samping itu, kebutuhan hidup dalam rumah tangga yang semakin kompleks menjadi faktor utama kaum wanita untuk memiliki penghasilan sendiri. Bagi masyarakat pada kelas bawah, peran seluruh anggota keluarga sangat memengaruhi ekonomi mereka. Sejalan dengan kemajuan tingkat pendidikan wanita dan semakin terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas bagi wanita maka, partisipasi angkatan kerja wanita dalam pembangunan ekonomi akan meningkat dari waktu ke waktu (Pranowo, 1993). Maka dari itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai keterlibatan wanita di dalam rumah tangga dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, wanita memegang peran penting dalam keberlangsungan tradisi kerajinan gerabah sekaligus kelancaran rumah tangganya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi yang semakin mendesak. Maka, diperlukan sebuah cara untuk meringankan beban wanita dusun yang menjalankan dua peran penting tersebut, sekaligus menjaga kelestarian tradisi kerajinan gerabah. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana peran dan motivasi dasar wanita dalam melakukan kegiatan sebagai perajin gerabah tradisional?; bagaimana pola pengalokasian waktu wanita dalam kegiatan sebagai perajin gerabah dan kegiatan mengurus rumah tangga?; dan bagaimana pengembangan potensi tradisi gerabah sehingga tetap dapat terjaga keberlangsungannya?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hal yang mendasari wanita Dusun Semampir untuk bekerja sebagai perajin gerabah tradisi, serta untuk menganalisis cara pembagian waktu bekerja dan mengurus rumah tangga. Dengan begitu dapat dibuat langkah yang tepat sebagai upaya membantu kondisi ekonomi warga, khususnya perajin, serta menjaga kelestarian tradisi kerajinan gerabah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi pemangku kepentingan atau pihak terkait untuk mengembangkan gerabah tradisi dan meningkatkan kesejahteraan perajin berdasarkan kondisi dan potensi yang ada.

Peran adalah pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang, sehingga peran wanita adalah perilaku yang dilakukan sesuai dengan kedudukan sosial yang diberikan kepada wanita. Dalam konteks ekonomi, wanita juga memiliki perannya sendiri. Wanita memiliki kebebasan berprofesi untuk mendapatkan sumber pemasukannya sendiri. Menurut Al-Buthi (2005: 42) kaum wanita memiliki kemerdekaan yang sempurna untuk berwirausaha dengan harta mereka, tanpa perintah dan pemaksaan dari siapapun. Mereka mendapat hak yang sama dengan laki-laki, seperti hak sewa-menyewa, tanggungan, dan lain-lain.

Permandeli (2015: 274) mengatakan, perempuan bisa menciptakan pekerjaannya sendiri, perempuan bisa menciptakan aktivitas usaha tanpa perusahaan. Berdagang makanan dan kue, berdagang alat pertukangan, hiasan

bunga, katering, dan lain-lain. Pendapat lain yang sejalan dikatakan Vibriyanti (2016) bahwa partisipasi perempuan dalam budaya kerja diduga akan terus meningkat seiring meningkatnya kesempatan mengenyam pendidikan, menurunnya jumlah anak yang dilahirkan, serta kemudahan teknologi yang membantu kaum wanita untuk menjalankan dua peran, ibu rumah tangga dan wanita kerja.

Wanita yang sudah berkeluarga pun cenderung mempunyai peran tambahan dalam mengurus rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan biaya hidup saat ini terlalu tinggi untuk ditopang satu orang saja, sehingga kaum wanita memilih mencari sumber penghasilan sendiri. Zuhdi (2018) berpendapat bahwa pemberian sebagian kecil upah dari suami kepada istri menjadi pendorong kaum wanita untuk bekerja. Mereka ingin mengurangi ketergantungan pada suami dalam konteks ekonomi dan tidak ingin hanya melakukan peran tradisional berada di garis belakang, tetapi juga mampu berperan pada sektor publik.

Status sosial atau tingkat kesejahteraan rumah tangga memengaruhi pola perilaku untuk mempertahankan hidup dan pembagian kerja dalam rumah tangga. Widigdo (2010) mengatakan, pola perilaku kerja ini berhubungan dengan cara wanita dalam mengalokasikan waktu dan tenaganya di antara bekerja mencari nafkah agar dapat meningkatkan penghasilan yang lebih banyak dan besarnya sumbangan ekonomi bagi rumah tangganya, atau lebih banyak meluangkan waktu sebagai ibu rumah tangga dan sedikit waktu untuk bekerja mencari nafkah.

Mengutip pendapat dari Wisadirana (2010) bahwa jika dilihat dari pekerjaan produktif yang dilakukan perempuan maka, pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utama adalah pekerjaan domestik atau rumah tangga. Hal ini karena pekerjaan produktif merupakan pekerjaan utama kaum pria sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap nafkah atau ekonomi keluarga/rumah tangga.

Hal tersebut membuka peluang bagi wanita yang sudah berkeluarga cenderung memiliki peran ganda. Khususnya peran ganda ini dirasakan oleh mereka yang tinggal di wilayah tertinggal dan status ekonomi pada kelas bawah. Bagi wanita pada kelas ini, peran ganda merupakan hal biasa, bahkan hal tersebut sudah ditanamkan sejak mereka kecil oleh orangtua mereka. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga (Soestrisni, 1997: 94).

Tentunya, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan wanita sangatlah menguras tenaga dan waktu. Kaum wanita melakukan pekerjaan rumah tangganya sebelum matahari terbit, seperti menyiapkan sarapan dan perlengkapan yang diperlukan anak untuk sekolah dan suami untuk bekerja. Bahkan hingga malam hari seperti mendampingi anak belajar dan melayani suami. Dengan begitu saat ini banyak wanita bekerja yang menginginkan bekerja dari rumah. Menurut Tuwu (2018), wanita banyak yang memimpikan bekerja dari rumah sembari tidak

meninggalkan statusnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan agar beban ganda yang melingkupi perempuan berkurang. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi idaman sebagian perempuan seperti berdagang di rumah membuka toko, menjadi perajin, dan bahkan menulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik (Moleong, 2017: 6). Deskriptif analitis digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sebenarnya dari perajin serta kerajinan gerabah di Dusun Semampir. Subjek penelitian ini adalah perajin gerabah tradisional di Dusun Semampir. Informan dalam penelitian ini adalah Ashadi Huda selaku Kepala Dusun Semampir, informan ini dipilih karena dianggap mengetahui gambaran umum mengenai kondisi Gerabah Semampir. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah perajin gerabah yaitu, Eko Ismiyatun, Sukiyem, dan Yanti. Ketiganya dipilih berdasarkan usia dari yang termuda hingga tertua untuk mengetahui perbedaan kondisi usaha kerajinan gerabah dan rumah tangganya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai pelengkap. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara optimal, rinci, dan memadai mengenai peran wanita pada kerajinan gerabah tradisional di Dusun Semampir. Selain itu, penulis menggunakan angket/kuesioner untuk mendapatkan data pendukung mengenai karakteristik umum perajin gerabah Dusun Semampir. Prosedur dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, karena fenomena alamiah dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis kualitatif (Patilima, 2013: 100-101).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Panjangrejo dikenal sebagai salah satu daerah penghasil gerabah dan keramik. Desa Panjangrejo terbagi menjadi enam belas dusun dan tidak semua dusun di desa ini menghasilkan gerabah. Dari enam belas dusun, terdapat lima dusun yang menjadi daerah penghasil gerabah dan keramik yaitu Dusun Watu, Jetis, Gedong, Gunung Uyuh, dan Semampir. Dusun Watu, Gedong, dan Gunung Puyuh lebih fokus pada kerajinan keramik, sementara Dusun Jetis dan Semampir berfokus

pada kerajinan gerabah. Namun sampai saat ini, hanya Dusun Semampir yang tetap menghasilkan gerabah tradisional dengan segala bentuk prosesnya.

Berdasarkan data arsip sejarah yang ada, belum bisa dipastikan kapan pertama kali Dusun Semampir membuat gerabah, tetapi mulai dikenal masyarakat luas sebagai daerah penghasil gerabah sejak tahun 1940. Perajin saat itu adalah masyarakat setempat yang umumnya adalah para wanita sedangkan kaum pria berprofesi sebagai petani, meskipun pada saat tertentu kaum pria ikut membantu dalam proses pembuatan gerabah. Gerabah yang dihasilkan berupa peralatan praktis untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka seperti pot, *keren* (tungku dengan kayu bakar), *pengaron* (wadah air untuk keperluan dapur), jambangan (wadah air untuk mandi), *cowek* (alas makan sejenis piring), dan kendil (wadah menaruh ari-ari). Hasil gerabah tersebut semuanya dipergunakan untuk keperluan warga dusun saja, belum ada aktivitas jual beli untuk masyarakat umum.

Dalam perkembangannya, perajin mulai sadar akan nilai ekonomi yang dimiliki gerabah buatannya. Perajin mulai mencoba memasuki pasar lokal untuk menjual gerabah. Penjualan dilakukan dengan menitipkan gerabah ke tengkulak di beberapa daerah di Yogyakarta seperti Sleman, Wonosari, dan Kasongan dengan membawa beberapa contoh gerabah jadi. Sleman, Wonosari, dan Kasongan menjadi tujuan awal perajin dalam menjual gerabah mereka. Mendapat respons positif dari masyarakat luas, penjualan gerabah berjalan dengan baik. Hingga akhirnya Gerabah Semampir mengalami pengembangan dari desain dan fungsinya.

Tercatat pada tahun 1989, perajin sempat beralih dari memproduksi gerabah menjadi keramik hias. Kala itu, perajin mendapat pembinaan dari pemerintah daerah untuk pengembangan produk. Hasilnya adalah perajin Semampir mulai membuat gerabah kuning/keramik. Perajin menyebutnya gerabah kuning karena tanah yang digunakan berwarna kekuningan. Sejak saat itu hasil kerajinan perajin Semampir bertambah keramik hias dan yang paling digemari adalah souvenir kecil berbentuk hewan atau bunga untuk wisatawan, baik dalam ataupun luar negeri. Meskipun sebagian besar penjualan berasal dari souvenir yang dititipkan di Kasongan, wisatawan tetap ada yang datang langsung ke Dusun Semampir walau hanya sekedar untuk melihat proses pembuatan hingga ada yang mengajak kerja sama.

Tahun 1998, seorang wisatawan dari Bali bernama Bu Yuni datang dan mengajak kerja sama para perajin Semampir. Oleh Bu Yuni, dibangunlah sebuah *showroom* sebagai tempat menampung gerabah dan keramik perajin Semampir. Jangkauan pemasaran pun meluas hingga Surabaya dan Bali. Penjualan saat itu mencapai minimal 1.000 gerabah/minggu. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, tahun 2002 terjadi bom Bali, yang mengakibatkan bisnis milik Bu Yuni di Bali gulung tikar dan pemesanan dari Bali pun berhenti. Dampak tidak adanya

sosok Bu Yuni dan pengiriman yang terhenti membuat geliat kerajinan gerabah dan keramik Dusun Semampir menjadi lesu.

Akhirnya pada tahun 2012, perajin Semampir kembali fokus membuat gerabah tradisional saja. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak bisa memasarkan keramik secara mandiri, dan selama ini perajin Semampir hanya membuat saja tetapi tidak pernah memasarkannya secara langsung. Di samping itu, perajin mengaku kesulitan memenuhi kuota pesanan karena pembuatan keramik hias diperlukan ketelitian untuk menghasilkan keramik yang presisi sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama.

Dalam perjalanan selanjutnya, perajin Semampir kembali merambah daerah Wonosari, Sleman, dan Kasongan untuk memasarkan gerabah mereka. Meskipun tidak sebanyak dulu, tetapi gerabah Semampir selalu habis terjual. Oleh karena itu, perajin Semampir tetap membuat gerabah tradisional karena menjadi sumber penghasilan utama hingga sekarang. Di sisi lain, perajin Semampir merasa tradisi gerabah merupakan warisan nenek moyang yang harus mereka jaga. Sebagian besar dari perajin menganggap membuat gerabah merupakan panggilan jiwa dan sesuatu yang harus mereka lakukan agar gerabah tradisional tetap ada untuk dilanjutkan atau sekedar diketahui oleh generasi penerusnya. Perajin sadar akan pentingnya nilai filosofi yang terkandung dalam pembuatan gerabah secara tradisional.

Pelajaran hidup yang dapat diambil dari gerabah tradisional cukup banyak. Dimulai dari pembuatan gerabah secara tradisional yang harus melalui tahapan yang cukup panjang, seperti pengambilan tanah liat langsung dari sawah, menunjukkan kita untuk berbaur dengan alam dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, karena sejatinya alam diciptakan oleh Sang Pencipta untuk membantu kehidupan makhluk hidup. Proses pembentukan tanah liat yang lentur dengan cara diuleni, ditekan, diusap, dan dipukul, hingga tercipta bentuk yang diinginkan. Menunjukkan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan baik, diperlukan kasih sayang dan ketegasan yang seimbang. Terakhir, proses pembakaran tanah liat agar menjadi gerabah yang kuat dan bermanfaat bagi manusia, menunjukkan, bahkan setelah memiliki kepribadian yang baik pun harus diperkuat agar tidak mudah goyah, tetap teguh pada prinsip yang dipegang.

Secara geografi Dusun Semampir memiliki luas wilayah 28.69 ha. Merupakan dataran rendah yang relatif subur, namun menjadi daerah yang rawan banjir. Pemukiman warga Dusun Semampir berada di tengah area persawahan yang mengelilingi setiap penjuru dusun. Dengan banyaknya area persawahan di sini, profesi warga Dusun Semampir mayoritas adalah petani dan perajin gerabah. Banyaknya perajin gerabah di sini didukung dari melimpahnya tanah liat yang bisa dengan mudah didapatkan dari sawah. Meskipun sebagian besar perajin tidak memiliki sawah sendiri, namun warga yang memiliki sawah dengan sukarela memberikan tanah liat ke perajin gerabah dusun sehingga perajin tidak pernah



kehabisan bahan utama pembuatan gerabah. Hal tersebut dapat terjadi karena ikatan kekeluargaan yang terjalin erat antarwarga.

### **Peran dan Alasan Wanita dalam Industri Gerabah Tradisional**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa kerajinan gerabah Dusun Semampir saat ini mengalami stagnasi sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan rumah tangga perajin. Tercatat saat ini ada 25 perajin aktif membuat gerabah setiap harinya. Di antaranya, 23 perajin adalah kaum wanita. Hanya terdapat dua perajin pria di Dusun Semampir, karena pada umumnya kaum pria/suami perajin hanya membantu pada saat proses pembakaran dan distribusi pemasaran gerabah, selebihnya mereka bekerja sebagai petani atau buruh panggilan.

Stigma yang ditanamkan generasi terdahulu membuat kaum pria terasa kurang pantas untuk berprofesi sebagai perajin gerabah yang akan terus berada di rumah untuk membuat gerabah. Sedangkan kaum wanita dibebankan untuk mengurus rumah tangga, sehingga mau tidak mau mereka harus bekerja dari rumah dan memilih menjadi perajin gerabah. Dengan begitu mereka mampu memberikan penghasilan tambahan sekaligus mengurus rumah tangganya. Di samping itu, mereka yang memilih menjadi perajin gerabah dihadapkan pada masalah keterampilan yang mereka punya.

Sejak kecil mereka telah diperlihatkan oleh orangtua mereka cara membuat gerabah, jadi keterampilan itulah yang tertanam pada diri mereka. Seakan mereka diwajibkan untuk melanjutkan apa yang orangtua mereka sudah lakukan selama puluhan tahun. Namun, sebagian besar perajin wanita secara sadar dengan keinginannya sendiri tetap melanjutkan usaha gerabah tersebut. Bagi mereka, membuat gerabah secara tradisional merupakan panggilan jiwa dan menjadi identitas diri mereka. Melanjutkan sebuah tradisi yang sudah lama diwariskan dari generasi ke generasi memberikan kebanggaan tersendiri untuk para perajin.

**Tabel 1. Alasan Bertahan pada Gerabah**

**Sumber: Olah data, 2020**

<b>Alasan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Melanjutkan turun-temurun.	12	48%
Keterampilan yang dimiliki.	8	32%
Penghasilan yang mencukupi.	5	20%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas perajin, yaitu sebanyak 48% memang ingin melanjutkan tradisi gerabah yang sudah dilakukan oleh orangtua mereka. Mereka tidak ingin tradisi membuat gerabah yang sudah lama ada

di dusun mereka hilang. Sementara itu perajin sebanyak 32% memilih menjadi perajin gerabah karena hanya itu yang bisa mereka lakukan. Mereka tidak tahu harus mencari penghasilan dari mana karena tidak memiliki keterampilan yang bisa menghasilkan selain membuat gerabah. Di sisi lain, perajin sebanyak 20% merasa pendapatan dari membuat gerabah mampu mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga mereka tetap ingin membuat gerabah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga maka, semakin tinggi tingkat keterlibatan kaum wanita dalam sistem ekonominya. Begitu juga dalam sistem rumah tangga perajin gerabah. Terlebih lagi, bagi rumah tangga dengan status ekonomi menengah ke bawah, kaum wanita tidak memiliki kebebasan dalam memilih pekerjaan. Tentu hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan hubungan terhadap masyarakat secara luas. Kaum wanita sebagai perajin terlihat tidak memerlukan pendidikan tinggi atau keterampilan khusus lainnya dalam membuat kerajinan gerabah. Alasan-alasan tersebutlah yang membuat kaum wanita lebih dominan menjadi perajin gerabah tradisional.

Dalam proses pembuatannya, yang meliputi pengambilan tanah liat dari sawah, pengulian tanah liat dengan cara diremas-remas, pembentukan bentuk gerabah menggunakan tangan, hingga pembakaran, semuanya dikerjakan oleh kaum wanita, hanya saat proses pembakaran dibantu oleh kaum pria. Di sini terlihat pembagian kerja antara kaum wanita dan pria, yang secara jelas memperlihatkan batas kemampuan antara gender. Kaum pria cenderung melakukan pekerjaan berat yang memerlukan tenaga lebih, sedangkan kaum perempuan melakukan pekerjaan ringan dan butuh ketelitian. Seperti pada proses pembentukan gerabah, meskipun menggunakan cara tradisional, gerabah yang dihasilkan mempunyai bentuk dan ukuran yang relatif sama antara satu dengan yang lainnya.

Secara keseluruhan, dalam mempertahankan keberlangsungan kerajinan gerabah di Dusun Semampir, antara perajin wanita dan pria memiliki perannya masing-masing. Perajin wanita memegang peranan penting dalam konteks mempertahankan tradisi gerabah, sementara perajin pria juga memegang peran penting dalam mengembangkan kerajinan gerabah mengikuti arah yang lebih modern. Namun karena jumlah perajin pria yang jauh lebih sedikit membuat peranannya untuk berinovasi menjadi samar.

### **Karakteristik dan Alokasi Waktu Kerja Perajin Wanita**

Perajin gerabah wanita dilihat dari segi usia, seluruhnya berusia lebih dari 40 tahun dan semuanya sudah berumah tangga. Dengan begitu sudah pasti perajin wanita mempunyai peran ganda, yaitu berperan sebagai perajin dalam kerajinan gerabah dan peran dalam rumah tangganya. Tentunya dalam memilih prioritas, perajin wanita lebih mementingkan peran dalam rumah tangganya. Pada umumnya,

mereka menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumah tangganya sebelum memulai membuat gerabah. Rata-rata mereka bekerja membuat gerabah 8-9 jam sehari, termasuk istirahat untuk beribadah, makan, dan keperluan pribadi lainnya. Sementara untuk mengurus rumah tangga rata-rata mereka dapat menghabiskan waktu antara 6-7 jam. Jadi dapat dikatakan kaum wanita bekerja dalam dua peran selama 14-16 jam sehari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu perajin, beliau mengatakan jam kerja tersebut tidak tetap atau fleksibel mengikuti kondisi keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Mereka bebas dalam memilih waktu untuk memulai dan mengakhiri kerja. Di samping itu, karena sudah hakikatnya manusia hidup saling berdampingan, maka ketika terdapat kegiatan masyarakat seperti hajatan, kerja bakti, atau kegiatan lainnya, mereka dengan sukarela mengurangi jam kerja untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tersebut. Walaupun artinya penghasilan berkurang, tetapi bagi mereka itu lebih baik daripada kehilangan rasa kekeluargaan di antara warga dusun.

Peran ganda dan jam kerja yang cukup padat ternyata tidak membuat mereka merasa terbebani. Sudah menjadi kewajiban ibu rumah tangga untuk mengurus rumah tangganya sehingga kaum wanita justru merasa senang melakukannya. Sementara dalam perannya sebagai perajin, sebagian besar mengatakan kalau membuat gerabah tradisional itu menyenangkan, mereka merasa bebas ketika membuat gerabah. Selain tidak merasa terbebani dengan peran ganda, perajin wanita mampu mengatur waktunya dengan baik.

Untuk dapat memerankan diri secara seimbang antara peran perajin dan peran rumah tangga, tentunya perlu upaya untuk meningkatkan kualitas diri kaum perempuan dan disertai penciptaan dukungan sistem sosial (*social support system*) yang memungkinkan perempuan dapat memenuhi tuntutan formal objektif lingkungan kerja dan menunjukkan prestasi, sedangkan pada peran rumah tangga perempuan dapat membina interaksi sosial keluarganya secara imbang dalam suasana harmonis (Prantiasih, 2014).

Melihat hal tersebut, secara umum peran wanita sebagai perajin gerabah tidak mengganggu peran wanita sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki jam kerja yang fleksibel sehingga lebih leluasa dalam mengalokasikan waktu terhadap apa yang harus diprioritaskan. Namun bukan berarti mereka tidak memiliki motivasi yang kuat untuk membuat gerabah tradisional. Mereka tetap disiplin membuat gerabah sesuai dengan durasi waktu yang telah mereka tentukan. Tentunya selain motivasi yang kuat, kompetensi perajin juga harus ditingkatkan agar dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

### **Potensi Tradisi Kerajinan Gerabah Dusun Semampir**

Gerabah tradisional Semampir saat ini mengalami stagnasi akibat menurunnya minat pasar terhadap peralatan rumah tangga dari gerabah. Selain itu, minimnya sumber daya manusia produktif menjadi salah satu faktor tersendatnya perkembangan Gerabah Semampir. Meskipun tidak sehebat seperti saat masa jayanya dulu, perajin tetap konsisten membuat gerabah tradisional dengan harapan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, pada kenyataannya meskipun di tengah pandemi covid-19 yang ada saat ini, penjualan gerabah tradisional masih tetap berjalan. Penjualan sempat terhenti pada bulan awal pandemi menyebar, karena pada saat itu seluruh industri mengalami hal yang sama, namun tidak lama kemudian Gerabah Semampir kembali melakukan penjualan meskipun harus mendistribusikan sendiri kerajinan gerabah ke pembeli.

Melihat potensi tersebut, upaya nyata dilakukan oleh perajin dalam memperluas jangkauan pemasaran, dengan dibantu oleh kaum pria, Gerabah Semampir mulai menjajaki pasar yang lebih luas. Mereka tidak menambah daerah pemasaran, namun menambah tengkulak sebagai rekan distribusi. Selain itu, mereka kembali mampu menjaring pembeli yang langsung datang ke Dusun Semampir. Menurut hasil observasi, terlihat beberapa pembeli yang datang dan membeli dalam jumlah banyak sekaligus. Rata-rata digunakan untuk keperluan hajatan di daerah pembeli, untuk peralatan dapur restoran dengan gaya tradisional, atau untuk keperluan dijual kembali.

Di samping itu, pemangku kepentingan juga sadar bahwa kaum wanita sebagai perajin merupakan faktor utama untuk dapat mengembangkan Gerabah Tradisional Semampir. Maka dari itu, beberapa tahun lalu diadakan pembinaan selama dua tahun dan bantuan alat untuk para perajin. Namun karena mayoritas perajin sudah melewati usia produktif, maka pembinaan tersebut menjadi kurang efektif. Tercatat hanya sepuluh perajin yang mengikuti pembinaan tersebut, dan saat ini mereka saling bekerja sama dengan perajin lain supaya kerajinan gerabah tetap dapat berlangsung.

### **Pengembangan Tradisi Kerajinan Gerabah Dusun Semampir**

Berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki Dusun Semampir, maka dapat dirumuskan beberapa model pengembangan sebagai upaya melestarikan tradisi kerajinan gerabah dan memperbaiki kondisi ekonomi warga, khususnya perajin. Salah satu upaya pengembangan yang mungkin diterapkan adalah diversifikasi produk gerabah. Saat ini perajin menghasilkan produk utama berupa tungku memasak dan *cowek*. Maka, untuk dapat menjaring lebih banyak pembeli diperlukan produk yang sering digunakan masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produk seperti piring, gelas, atau mangkuk yang terbuat dari gerabah dapat menjadi sebuah pilihan. Selain bentuknya yang sederhana,

pembuatannya pun cukup mudah, mengingat perajin sudah terbiasa membuat bentuk yang sama dengan ukuran lebih besar seperti tungku dan *cowek* tersebut.

Peralatan makan dari gerabah tentu akan menambah kesan antik, estetik, dan terlihat lebih organik kembali ke alam. Tentunya dalam pembuatan produk tersebut tetap memperhatikan desain produknya, meskipun sederhana, namun harus dapat memenuhi prinsip ergonomi yaitu kenyamanan, keamanan, dan keindahannya. Tahap *finishing* akan menjadi salah satu faktor penentu, di mana permukaan gerabah harus mempunyai tekstur halus agar tidak melukai penggunaannya.

Selain itu, dapat juga dilihat potensi dari segi proses pembuatannya. Gerabah yang dibuat secara tradisional dinilai mampu menjadi sarana edukasi untuk masyarakat luas. Dapat dilakukan kerja sama terhadap pihak pengelola destinasi wisata yang berdekatan dengan Dusun Semampir seperti Pantai Parangtritis, dengan maksud untuk menciptakan alternatif destinasi selain berkunjung ke destinasi wisata yang ada. Pihak pengelola destinasi wisata diminta mengarahkan wisatawan yang datang untuk juga mengunjungi Dusun Semampir. Di samping itu, diharapkan dapat membuka peluang untuk mendistribusikan kerajinan gerabah di destinasi wisata tersebut.

Selain kerja sama dengan pihak destinasi, dapat dilakukan kerja sama terhadap institusi pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK, dan universitas untuk mengadakan kunjungan studi ke Dusun Semampir. Peserta didik dapat belajar mengenai makna filosofis, manfaat, serta proses pembuatan gerabah secara tradisional, sehingga secara tidak langsung, hal tersebut akan terus menjaga keberlangsungan tradisi kerajinan gerabah.

## **KESIMPULAN**

Kaum wanita memegang peran yang penting dalam keberlangsungan kerajinan gerabah tradisi Dusun Semampir. Dari hasil penelitian dapat dilihat, pembagian kerja pada proses pembuatan gerabah lebih didominasi kaum wanita. Sementara kaum pria hanya membantu saat proses pembakaran dan cenderung melakukan distribusi pemasaran. Hal tersebut dipengaruhi pandangan masyarakat yang menganggap bekerja di rumah lebih baik dilakukan oleh kaum wanita. Perajin wanita, yang umumnya berusia di atas 40 tahun, secara langsung memiliki peran ganda, bekerja dari rumah sebagai perajin dan melakukan pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga.

Meskipun perajin wanita mendapat peran ganda, ternyata mereka tidak merasa terbebani. Mereka dapat membagi waktu dengan baik di antara dua peran tersebut sehingga tidak pernah mengganggu pekerjaan satu dengan lainnya. Hal tersebut didasari alasan dan motivasi yang kuat terhadap kehidupan lingkungan sosial. Sebagai ibu rumah tangga, memang sudah kewajiban mereka untuk

mengurus keluarga. Sebagai perajin, mereka merasa berkewajiban menjaga dan melestarikan tradisi membuat gerabah yang sudah lama ada di Dusun Semampir. Pengembangan-pengembangan yang mungkin diterapkan dibuat untuk menunjang perajin dan melestarikan tradisi kerajinan gerabah Dusun Semampir.

### Saran

Kerajinan gerabah tradisional Dusun Semampir memiliki potensi yang dapat dikembangkan supaya lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Dengan begitu, secara tidak langsung akan membantu menaikkan kesejahteraan perajin Dusun Semampir. Namun, sumber daya manusia harus diberdayakan dengan baik. Kompetensi untuk mengelola usaha kerajinan gerabah harus ditingkatkan, mengingat usia perajin rata-rata sudah mencapai 50 tahun dan berstatus ibu rumah tangga. Diharapkan setelah itu dapat meningkatkan status sosial perajin dan kerajinan gerabah. Dengan meningkatnya status sosial perajin dan kerajinan gerabah, maka dengan sendirinya minat generasi muda terhadap kerajinan gerabah juga akan meningkat.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak terkait untuk membimbing perajin dengan saksama. Di samping itu, dukungan dalam bentuk promosi untuk memperluas jangkauan pemasaran juga diperlukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi gerabah Dusun Semampir.

### KEPUSTAKAAN

- Al-Buthi, M. S. R. (2005). *Perempuan: Dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Balai Konservasi Borobudur. (2019). Gerabah di Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*. Magelang: KEMDIKBUD.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke-36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudra, I. W. (2019). *Gerabah Bali*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Permandeli, R. (2015). *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Pranowo. (1993). Tenaga Kerja Wanita: Peranannya dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala Pendidikan-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XIII(2), 161–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8979>
- Prantiasih, A. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1), 1–6.
- Prasetyo, P. E. (2005). Etos Kerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 32, 66–82.
- Rispul. (2012). Seni Kriya Antara Teknik dan Ekspresi. *CORAK-Jurnal Seni Kriya*, 1(1), 91–100.

- Sila, I. N. (2016). Kajian Estetika Posmodern Seni Kriya di Tegallalang Gianyar Bali. *Seminar Nasional Riset Inovatif Ke-4*, 526–532.
- Strinati, D. (2009). *Populer Kulture: Pengantar Menuju Teori-Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76.
- Vibriyanti, D. (2016). Peran Kaum Perempuan dalam Industri Kerajinan Gerabah di Desa Banyumelek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 117–129. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.25077%2Fjantro.v17i2.38>
- Widigdo, I. (2010). Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1, 104–114.
- Wisadirana, Darsono; dan Dewi, R. K. (2010). Peran Perempuan dalam Industri Kecil (Studi Kasus Perempuan Bekerja pada Industri Kecil Pengrajin Manik-Manik di Desa Plumbon Gombang Kecamatan Gudo Kabupaten Malang). *Jurnal Interaktif*, 4(2), 45–52.
- Zuhdi, S. (2018). Membincang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Hukum Juriprudence*, 8(2), 81–86.

### **Informan**

- Huda, Ashadi, 40 tahun. (2020). Kepala Dusun di Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.
- Ismiyatun, Eko, 41 tahun. (2020). Perajin gerabah Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.
- Sukiyem, 53 tahun. (2020). Perajin gerabah Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.
- Yanti, 58 tahun. (2020). Perajin gerabah Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.